



Relevansi Pembelajaran Fikih Terhadap Praktik Keagamaan Siswa Madrasah Aliyah di Era Digital: Studi Fenomenologis dan Evaluatif

Rahmat Ramatul Andika¹, Remiswal², Khadijah³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Corresponding Author: ✉ : khadijahmpd@uinib.ac.id

ABSTRACT

ARTICLE INFO

Article history:

Received

10 March 2025

Revised

21 March 2025

Accepted

20 April 2025

Key Word

How to cite

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi relevansi pembelajaran Fikih terhadap praktik keagamaan siswa Madrasah Aliyah di era digital. Fokus utama adalah menggali bagaimana materi dan metode pembelajaran Fikih saat ini dapat menjawab tantangan kehidupan keagamaan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi digital seperti zakat digital, transaksi daring, dan penggunaan aplikasi keagamaan. Pendekatan yang digunakan adalah kombinasi fenomenologis dan evaluatif. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk mendalami pengalaman dan persepsi siswa terhadap pembelajaran Fikih, sedangkan pendekatan evaluatif menilai kesesuaian isi dan strategi pembelajaran dengan realitas digital yang dihadapi siswa. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi pembelajaran, dan dokumentasi yang dilakukan di MAN 2 Salido. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih saat ini masih didominasi oleh materi klasik dan metode konvensional yang kurang relevan dengan praktik keagamaan siswa di era digital. Siswa mengalami kesulitan mengaplikasikan hukum fikih pada fenomena teknologi kontemporer, sementara guru mengalami keterbatasan dalam menjawab isu-isu digital karena minimnya pelatihan dan sumber belajar yang memadai. Temuan ini menegaskan perlunya pembaruan pembelajaran Fikih dengan integrasi materi yang kontekstual dan aplikatif, peningkatan kompetensi guru, serta pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Dengan pembaruan tersebut, pembelajaran Fikih dapat menjadi pedoman yang lebih bermakna bagi siswa dalam menjalankan praktik keagamaan di era digital.

Pembelajaran Fikih, Praktik Keagamaan, Era Digital, Madrasah Aliyah, Pendidikan Islam

<https://pusdikra-publishing.com/index.php/jsr>



This work is licensed under a
[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

PENDAHULUAN.

Pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah merupakan bagian integral dari pendidikan Islam yang bertujuan menanamkan pemahaman dan kemampuan peserta didik dalam menerapkan hukum-hukum syariat dalam kehidupan sehari-hari (Ahmad 2022; Suryadi, Damopolii, and Rahman 2022). Dalam sistem pendidikan nasional, mata

pelajaran ini diharapkan mampu mencetak generasi yang tidak hanya paham secara teoritis, tetapi juga mampu mengaktualisasikan nilai-nilai fikih dalam praktik keagamaan. Namun, seiring perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi digital, muncul fenomena baru yang menuntut evaluasi ulang terhadap relevansi isi dan pendekatan pembelajaran Fikih.

Salah satu isu utama yang muncul dalam konteks ini adalah kesenjangan antara materi Fikih yang diajarkan di ruang kelas dengan realitas kehidupan kontemporer siswa, terutama yang berkaitan dengan dinamika kehidupan digital (Anwar 2023; Hadi and Nisa 2023; Suryadi 2024; Zuhri 2021). Siswa saat ini dihadapkan pada berbagai persoalan keagamaan yang tidak ditemukan dalam buku-buku teks klasik, seperti hukum jual beli online, penggunaan dompet digital dalam zakat dan sedekah, batasan aurat dan interaksi virtual di media sosial, serta pemanfaatan aplikasi digital dalam menjalankan ibadah. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk melakukan kontekstualisasi pembelajaran Fikih agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Menurut data survei internal yang dilakukan oleh beberapa madrasah (misalnya hasil studi kebutuhan kurikulum di MA tahun 2022 oleh Kemenag), lebih dari 65% siswa merasa materi Fikih tidak menjawab persoalan keagamaan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Al-Syaibani (dalam Azra, 2015), yang menyatakan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyesuaikan diri dengan tantangan zaman tanpa kehilangan substansi nilai-nilainya. Tanpa adaptasi yang tepat, pembelajaran Fikih berisiko menjadi dogmatis dan kehilangan makna transformatifnya.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengangkat masalah ini, namun masih menyisakan celah konseptual dan praktis. metode ceramah dalam pembelajaran Fikih di MA, yang menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa. Penelitian ini menekankan pentingnya metode pembelajaran aktif, tetapi tidak menelaah lebih jauh relevansi isi materi dengan kehidupan digital siswa. Hidayat (2022) mengangkat persoalan kesenjangan antara teori fikih dan praktik siswa, namun belum memberikan alternatif solusi yang konkret.

Amalia (2023) meneliti tantangan guru dalam mengintegrasikan isu kontemporer ke dalam pembelajaran Fikih, dan menemukan bahwa sebagian besar guru mengalami kesulitan menjawab pertanyaan siswa terkait fintech, e-wallet, atau dakwah digital karena kurangnya literatur dan pelatihan yang memadai. Penelitian-penelitian tersebut, meskipun penting, masih lebih berfokus pada guru atau metode mengajar, dan belum secara eksplisit mengkaji pengalaman siswa dalam memahami dan mempraktikkan fikih di era digital. Di sinilah letak celah yang ingin dijawab dalam penelitian ini.

Penelitian ini merespons kekurangan penelitian terdahulu dengan mengkaji fenomena dari perspektif pengalaman langsung siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis untuk menggali pemaknaan siswa terhadap pembelajaran

Fikih dan praktik keagamaan mereka dalam kehidupan digital. Selain itu, artikel ini juga bersifat evaluatif, menilai sejauh mana materi dan strategi pembelajaran Fikih yang ada saat ini mampu menjawab tantangan-tantangan kontemporer yang mereka hadapi. Dengan pendekatan ini, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dalam literatur yang belum banyak menyentuh dimensi kontekstual dan partisipatif siswa dalam pembelajaran fikih.

Secara khusus, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, untuk mendeskripsikan pengalaman siswa Madrasah Aliyah dalam memahami dan menerapkan pembelajaran Fikih di era digital. Kedua, untuk mengevaluasi relevansi materi pembelajaran Fikih terhadap praktik keagamaan siswa dalam konteks digital. Ketiga, untuk merumuskan alternatif pengembangan pembelajaran Fikih yang lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga konstruktif dalam memberikan rekomendasi pengembangan kurikulum dan pedagogi Fikih (Herawati 2009; Pahrudin 2019; Tamsiyati, Afgani, and Afriantoni 2025).

Berdasarkan tujuan tersebut, artikel ini membawa sebuah argumen utama (hipotesis konseptual) bahwa pembelajaran Fikih yang tidak dikontekstualisasikan dengan realitas digital siswa akan kehilangan efektivitasnya sebagai pedoman hidup dan hanya menjadi wacana normatif yang terputus dari praktik keagamaan aktual. Sebaliknya, ketika materi Fikih dikaitkan dengan pengalaman hidup siswa secara nyata, maka proses internalisasi nilai-nilai keislaman akan lebih kuat dan bermakna.

Melalui pendekatan fenomenologis, artikel ini menggali bagaimana siswa memaknai materi Fikih yang mereka pelajari dan bagaimana mereka berusaha mengaitkannya dengan praktik keagamaan yang berbasis digital. Sementara itu, pendekatan evaluatif digunakan untuk menilai apakah pembelajaran yang mereka terima benar-benar membantu mereka dalam menjalankan ajaran Islam secara relevan di era teknologi informasi. Kombinasi pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi pembelajaran Fikih saat ini sekaligus membuka ruang bagi inovasi ke depan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi dunia pendidikan Islam, khususnya dalam memperbarui pendekatan dan isi pembelajaran Fikih di Madrasah Aliyah. Di tengah perubahan sosial yang cepat, pendidikan agama harus mampu menyesuaikan diri dengan tetap menjaga substansi nilai. Tulisan ini diharapkan menjadi pijakan awal untuk merancang pembelajaran Fikih yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif, adaptif, dan kontekstual sesuai dengan realitas keagamaan generasi Muslim digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologis dan evaluatif. Pendekatan fenomenologis digunakan untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman siswa dalam menjalani praktik keagamaan di tengah perkembangan teknologi digital. Sementara pendekatan evaluatif digunakan untuk menilai sejauh mana pembelajaran Fikih yang diterapkan di madrasah mampu merespons kebutuhan keagamaan siswa di era digital.

Lokasi penelitian berada di MAN 2 Salido, Kabupaten Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik siswa yang cukup akrab dengan penggunaan teknologi digital dalam kegiatan keagamaannya, seperti aplikasi Al-Qur'an digital, pengingat waktu salat, serta akses terhadap ceramah dan konten keislaman secara daring.

Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif, diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada siswa kelas XI dan XII yang aktif menggunakan teknologi digital dalam aktivitas keagamaan, guru Fikih, serta wakil kepala madrasah bidang kurikulum. Observasi dilakukan secara langsung saat proses pembelajaran Fikih berlangsung di kelas, untuk melihat metode pembelajaran yang digunakan serta keterlibatan siswa. Dokumentasi meliputi kurikulum, RPP, buku ajar, serta jejak aktivitas digital keagamaan yang dilakukan siswa.

Informan dalam penelitian ini dipilih secara purposive, yakni mereka yang memiliki relevansi kuat terhadap fokus penelitian, baik karena keterlibatannya dalam proses pembelajaran maupun karena praktik keagamaannya yang aktif di ranah digital. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan tema-tema utama yang muncul dari hasil wawancara dan observasi. Selain itu, digunakan pula model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product) untuk menilai efektivitas pembelajaran Fikih dari sisi konteks kebutuhan siswa, input materi dan sumber daya, proses pembelajaran yang dijalankan, serta produk atau dampaknya terhadap pemahaman dan praktik keagamaan siswa di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Pembelajaran Fikih di MAN 2 Salido

Pembelajaran Fikih di MAN 2 Salido hingga saat ini masih didominasi oleh materi-materi klasik yang mengulas hukum-hukum dasar seperti thaharah, salat, zakat, puasa, dan haji. Dalam kegiatan pembelajaran, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah, dengan sedikit atau hampir tanpa penggunaan media pembelajaran digital. Kondisi ini terlihat dari observasi di kelas serta hasil wawancara dengan para guru yang mengakui bahwa metode pengajaran yang mereka

gunakan cenderung konvensional dan belum banyak berinovasi dalam hal pendekatan maupun penggunaan teknologi.

Banyak guru menyebutkan keterbatasan waktu serta sumber belajar yang belum memadai untuk memperkaya materi dengan contoh-contoh kontemporer yang terkait dengan era digital. Ini berdampak pada kurangnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, karena mereka merasa materi tidak relevan dengan pengalaman mereka sehari-hari (Hertina et al. 2024; Jufri et al. 2023; Kusum, Akbar, and Fitrah 2023; Panggabean et al. 2024). Sejumlah siswa mengungkapkan bahwa pelajaran Fikih terasa seperti hafalan aturan yang jauh dari konteks kehidupan modern, sehingga motivasi dan minat belajar mereka menurun. Kondisi ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan dominasi metode ceramah dan minimnya pembelajaran aktif dalam pengajaran Fikih.

Selain itu, pola pembelajaran yang normatif dan tekstual menyebabkan pembahasan hukum Islam lebih fokus pada aspek ritual dan aturan formal, tanpa mengaitkannya dengan dinamika kehidupan modern yang penuh dengan tantangan digital. Hal ini menyebabkan kesenjangan besar antara ilmu yang diajarkan di kelas dan kebutuhan spiritual serta sosial siswa di luar sekolah. Misalnya, pembahasan tentang zakat umumnya terbatas pada zakat harta dalam bentuk konvensional, tanpa menyentuh pada fenomena zakat melalui aplikasi digital atau fintech syariah yang kini marak digunakan oleh masyarakat muda.

Pengalaman Siswa dalam Menghadapi Tantangan Keagamaan Digital

Sisi lain yang menjadi sorotan penting adalah pengalaman siswa yang hidup dan berinteraksi dalam lingkungan digital yang kian kompleks. Berdasarkan wawancara mendalam, banyak siswa mengaku sering memanfaatkan berbagai aplikasi keagamaan digital, mulai dari aplikasi pengingat waktu salat, Al-Qur'an digital, hingga dompet digital untuk berzakat dan berdonasi. Namun, mereka menghadapi kebingungan mengenai status hukum penggunaan teknologi tersebut dalam pandangan fikih. Sebagian besar siswa mengaku materi pembelajaran di sekolah belum membahas secara jelas dan memadai persoalan-persoalan yang muncul akibat penggunaan teknologi ini.

Kebingungan siswa semakin nyata ketika mereka bertemu dengan berbagai konten dakwah dan fatwa yang beragam di media sosial, seperti YouTube dan TikTok. Dalam situasi tersebut, siswa seringkali merasa sulit memilah mana informasi yang valid secara syar'i dan mana yang hanya opini pribadi atau bahkan keliru (Bagir and Abdalla 2020; Rakhmat 2007; Yusuf 2020; Zein 2013). Kondisi ini berpotensi menyebabkan penyimpangan pemahaman terhadap hukum Islam jika tidak mendapat bimbingan yang tepat dan akurat dari sumber terpercaya. Fenomena ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya sangat membutuhkan pembelajaran Fikih yang mampu menjembatani teori klasik dengan konteks kehidupan digital mereka.

Pengalaman tersebut sekaligus mengindikasikan kurangnya dialog dan interaksi

yang mendorong siswa untuk kritis serta reflektif terhadap isu-isu keagamaan kontemporer. Beberapa siswa bahkan menyatakan bahwa mereka lebih sering berdiskusi dengan teman sebaya atau mencari jawaban di internet daripada berkonsultasi dengan guru Fikih. Hal ini menjadi sinyal penting bahwa pembelajaran Fikih harus lebih interaktif, relevan, dan responsif agar dapat menjawab kebutuhan zaman dan menangkal arus informasi yang belum tentu benar.

Evaluasi Relevansi Materi Fikih dengan Kehidupan Digital

Analisis terhadap dokumen kurikulum dan buku ajar yang digunakan di MAN 2 Salido mengungkapkan bahwa materi Fikih yang disampaikan masih minim muatan konten yang membahas fenomena digital. Materi cenderung fokus pada aspek ritual ibadah dan hukum klasik, sementara aspek-aspek kekinian yang terkait dengan teknologi dan media digital hampir tidak mendapat porsi yang signifikan (Fuadi 2019; Nasir n.d.). Selain itu, tidak terdapat bahan ajar khusus maupun tambahan yang membahas fenomena fintech syariah, transaksi daring, atau etika digital dalam interaksi sosial keagamaan.

Evaluasi terhadap materi pembelajaran ini menunjukkan ketidaksesuaian yang cukup mencolok dengan kebutuhan siswa di era digital. Sebagian besar siswa menilai bahwa materi yang diajarkan terasa jauh dari pengalaman dan realitas mereka sehari-hari. Ketiadaan materi yang kontekstual dan aktual membuat siswa sulit mengaitkan hukum fikih dengan praktik nyata yang mereka jalani di lingkungan digital. Akibatnya, pembelajaran Fikih kurang bermakna dan cenderung dianggap sebagai pelajaran hafalan yang tidak berdampak langsung pada kehidupan mereka.

Lebih jauh, minimnya integrasi teknologi dalam proses pembelajaran membuat metode yang diterapkan kurang menarik dan tidak sesuai dengan gaya belajar siswa yang sudah sangat akrab dengan dunia digital. Penggunaan media pembelajaran digital, aplikasi interaktif, atau diskusi online masih sangat jarang dilakukan, sehingga kesempatan untuk mengkaji dan mempraktikkan hukum Islam dalam konteks digital menjadi terbatas.

Peran dan Kendala Guru dalam Pembelajaran Fikih

Guru Fikih di MAN 2 Salido memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran, namun mereka menghadapi berbagai kendala yang menghambat kemampuan mereka untuk mengajar secara efektif dalam konteks era digital. Dari hasil wawancara, guru mengungkapkan bahwa mereka belum menerima pelatihan khusus yang membekali mereka dengan pemahaman hukum-hukum kontemporer yang terkait dengan teknologi digital. Akibatnya, saat menghadapi pertanyaan siswa tentang hukum penggunaan dompet digital, fintech syariah, atau konten dakwah daring, guru cenderung memberikan jawaban normatif tanpa penjelasan mendalam, atau terkadang mengarahkan siswa untuk mencari informasi di luar sekolah.

Keterbatasan ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pelatihan, tetapi juga

keterbatasan literatur yang mudah diakses dan relevan dengan isu digital kekinian. Guru merasa kesulitan untuk memperbarui materi pengajaran karena tidak adanya referensi khusus yang memadai. Kondisi tersebut mengakibatkan guru kurang percaya diri dalam membahas isu-isu kontemporer, sehingga pembelajaran menjadi kurang responsif dan inovatif.

Situasi ini tentu saja memengaruhi kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa terhadap Fikih dalam konteks modern. Guru yang tidak siap menghadapi tantangan zaman tidak mampu menjadi fasilitator yang efektif dalam proses pembelajaran yang adaptif. Hal ini juga menghambat terwujudnya pembelajaran Fikih yang dapat menjawab kebutuhan dan permasalahan nyata siswa di era digital.

Usulan Pengembangan Pembelajaran Fikih: Kontekstualisasi dan Integrasi Digital

Berdasarkan temuan dari wawancara dengan siswa dan guru, terdapat konsensus bahwa pembelajaran Fikih perlu dikembangkan agar lebih kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Siswa mengharapkan materi yang lebih relevan dengan situasi mereka sehari-hari, seperti pembahasan tentang hukum transaksi online, zakat digital, fintech syariah, dan etika berinteraksi di media sosial. Mereka juga mengusulkan adanya metode pembelajaran yang lebih interaktif, seperti studi kasus, diskusi kelompok, serta penggunaan media pembelajaran berbasis teknologi.

Guru juga menyatakan perlunya pelatihan khusus yang dapat meningkatkan pemahaman mereka terhadap isu-isu kontemporer dan keterampilan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Selain itu, penyusunan buku ajar dan sumber belajar tambahan yang memuat materi Fikih digital sangat diharapkan untuk membantu guru dan siswa.

Pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan isu-isu kontemporer dan teknologi digital diyakini dapat meningkatkan relevansi dan makna pembelajaran Fikih. Dengan pendekatan kontekstual, materi ajar dapat disesuaikan dengan realitas sosial siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi aktivitas akademik, tetapi juga menjadi pedoman hidup yang aplikatif.

Signifikansi Temuan dan Implikasi Penelitian

Penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran Fikih di era digital memerlukan transformasi yang mendalam dari sisi materi, metode, dan kompetensi guru. Sinkronisasi antara nilai-nilai hukum Islam klasik dan tantangan zaman sangat penting agar Fikih tetap relevan dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di kalangan generasi muda yang hidup di lingkungan digital.

Secara praktis, hasil penelitian ini menuntut pembaruan kurikulum yang mengakomodasi isu digital, pelatihan rutin bagi guru, serta pengembangan media pembelajaran inovatif yang mampu menjembatani teori dengan praktik kontemporer. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam dengan

menegaskan pentingnya pendekatan fenomenologis dan evaluatif dalam memahami kebutuhan riil peserta didik serta mengukur efektivitas pembelajaran agama dalam konteks modern.

Penelitian ini membuka peluang pengembangan studi lanjut terkait strategi pembelajaran berbasis teknologi dan isu keagamaan kontemporer yang lebih mendalam, sebagai upaya menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah arus perubahan zaman.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Fikih di MAN 2 Salido saat ini masih sangat dipengaruhi oleh materi-materi klasik dan metode pengajaran konvensional yang kurang responsif terhadap perubahan sosial dan teknologi di era digital. Kondisi ini mengakibatkan kurangnya relevansi antara isi pembelajaran dengan pengalaman praktik keagamaan siswa yang sehari-hari berinteraksi dengan berbagai teknologi digital, seperti aplikasi pengingat salat, dompet digital untuk zakat, fintech syariah, serta transaksi dan komunikasi daring. Siswa menghadapi kebingungan dan ketidakjelasan dalam memahami dan mengaplikasikan hukum Islam terkait fenomena digital tersebut, yang secara langsung menunjukkan adanya kesenjangan antara teori fikih yang diajarkan dengan konteks kehidupan nyata mereka.

Selain itu, guru Fikih di MAN 2 Salido juga mengalami kendala yang signifikan, terutama karena kurangnya pelatihan dan sumber belajar yang membekali mereka dengan pemahaman hukum kontemporer yang terkait dengan perkembangan teknologi. Keterbatasan ini membuat guru sulit memberikan bimbingan yang memadai dan menjawab pertanyaan siswa secara tuntas, sehingga pembelajaran menjadi kurang interaktif dan aplikatif. Keadaan ini memperkuat temuan bahwa pembelajaran Fikih belum optimal dalam menjembatani ilmu agama klasik dengan tantangan keagamaan kontemporer yang dihadapi oleh generasi muda Muslim.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan urgensi pembaruan dalam pembelajaran Fikih yang harus mencakup revisi kurikulum agar memasukkan materi-materi terkait fenomena digital secara kontekstual dan aplikatif. Perubahan kurikulum perlu didukung dengan peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan yang fokus pada isu-isu digital dan metode pembelajaran inovatif yang mengintegrasikan teknologi informasi. Pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kritis, dan relevan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa sekaligus memotivasi mereka untuk menerapkan ajaran fikih dalam kehidupan nyata secara lebih tepat dan adaptif.

Lebih jauh, pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi digital menjadi salah satu solusi strategis untuk mengatasi keterbatasan metode konvensional yang saat ini masih dominan. Dengan demikian, pembelajaran Fikih tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan akademik di kelas, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang nyata dan

bermakna bagi siswa dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan beragama di era digital. Penelitian ini sekaligus membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang mengkaji model-model pembelajaran inovatif dan adaptif dalam pendidikan agama Islam, sebagai bagian dari upaya memperkuat relevansi pendidikan keagamaan di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Aisya. 2022. "Pengembangan Karakter Sopan Santun Peserta Didik: Studi Kasus Upaya Guru Sejarah Kebudayaan Islam Di Madrasah." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 7(2):278-96.
- Anwar, Khairil. 2023. "Moderasi Beragama: Sebuah Diskursus Dinamika Keagamaan Di Era Kontemporer."
- Aziz, Abdul, Naufal Luthfi Alifa, Rehan Hanafi, Muhammad Iqbal Amirul Jamal, Muhamad Dandi, Andara Rizky, Danisya Anwar, Dea Fitrianingka Ulhaq, Faiqotur Rohmah, And Novita Tries Wandani. N.D. *Ekonomi Zakat Dan Wakaf*. Penerbit Adab.
- Bagir, Haidar, And Ulil Abshar Abdalla. 2020. *Sains Religius, Agama Saintifik*. Mizan Publishing.
- Fuadi, Yasin. 2019. "Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa."
- Hadi, Yusron Nur, And Niken Ayu Khoirun Nisa. 2023. "Polemik Pendidikan Indonesia Masa Kini." *Edited By Yusron Nur Hadi. Sukolilo Pati Jawa Tengah: Fatiha Media (Sukolilo*.
- Herawati, Evi. 2009. "Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Ala: Studi Ksua Di School Of Universe."
- Hertina, Dede, M. Nurhidaya, Vincent Gaspersz, Elisabet Tresia Angelica Nainggolan, Rosmiati Rosmiati, Henny Sanulita, Lalu Suhirman, Lila Pangestu, Retno Dewi Prisusanti, And Ahmad Ahmad. 2024. *Metode Pembelajaran Inovatif Era Digital: Teori Dan Penerapan*. Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Jufri, A. P., Wahyu Kurniati Asri, Misnah Mannahali, And Ananta Vidya. 2023. *Strategi Pembelajaran: Menggali Potensi Belajar Melalui Model, Pendekatan, Dan Metode Yang Efektif*. Ananta Vidya.
- Kusum, Jaka Wijaya, Muh Rijalul Akbar, And Muh Fitrah. 2023. *Dimensi Media Pembelajaran (Teori Dan Penerapan Media Pembelajaran Pada Era Revolusi Industri 4.0 Menuju Era Society 5.0)*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nasir, Mohamad Abdun. N.D. "Syariah Sebagai Kritik."
- Pahrudin, Agus. 2019. "Buku: Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Proses Dan Hasil Pembelajaran Pada Man Di Provinsi Lampung."

- Panggabean, Justice Zeni Zari, Muhamad Januaripin, Liza Husnita, Triyana Wulandari, Mufida Nadira Yuni Pureka, Asri Masitha Arsyati, Mardiwati Mardiwati, Remuz Mb Kmurawak, Ade Supriatna, And Putu Ari Dharmayanti. 2024. *Teknologi Media Pembelajaran: Penerapan Teknologi Media Pembelajaran Di Era Digital*. Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Dahulukan Akhlak Di Atas Fiqih*. Pt Mizan Publika.
- Suryadi, Ahmad. 2024. *Dinamika Pendidikan Islam: Perspektif Historis Dan Tantangan Modern*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Suryadi, Ahmad, M. Pd Dr Muljono Damopolii, And M. Ag Dr Ulfiani Rahman. 2022. *Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Pai Di Madrasah: Teori Dan Implementasinya*. Cv Jejak (Jejak Publisher).
- Tamsiyati, Eti, Muhammad Win Afgani, And Afriantoni Afriantoni. 2025. "Implmentasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah Terhadap Peningkatan Kinerja Guru Studi Kasus Di Mts Negeri 2 Musi Banyuasin." *Indonesian Research Journal On Education* 5(3):94-102.
- Yusuf, Muhammad. 2020. *Relasi Teks Dan Konteks*. Indie Book Corner.
- Zein, Mohamad Fadhilah. 2013. *Kezaliman Media Massa Terhadap Umat Islam*. Mohamad Fadhilah Zein.
- Zuhri, Achmad Muhibin. 2021. *Beragama Di Ruang Digital; Konfigurasi Ideologi Dan Ekspresi Keberagamaan Masyarakat Virtual*. Nawa Litera Publishing.